

Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk atas Nyanyian Bugis *Seddi Juta Tellu Ratu*

Andi Filsah Muslimat¹, Lukman², Muhlis Hadrawi³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan KM.
10 Tamalanrea Makassar, telp/fax. 0411597223

e-mail: ¹andifilsahm@yahoo.com, ²lukmanhufs@gmail.com,
³muhlisbugis@yahoo.com

Abstract

The main objective of this research is to describe the structure, social cognition and social context contained in the Bugis song *Seddi juta tellu ratu* song from the work of Ansar S. Therefore, the description of the three dimensions of van Dijk's model can make the community, especially Bugis singing lovers understand and enjoy the meaning contained and the linguistic aspects the creator wants to convey. The method used in this research is descriptive qualitative approach to critical discourse analysis. The results of this study indicate that there is a macro structure that includes a theme and a general description of injustice, a superstructure that includes an opening, a content and a closing so that it forms a complete frame structure, and a micro structure that includes semantics supported by background and metaphor. Dimensions of social cognition that are inspired by the social life of the text maker and the social context that influence it are the phenomena of promiscuity and *uang panai*.

Keywords: *Critical discourse analysis, Bugis song, Seddi Juta Tellu Ratu*

Abstrak

Tujuan utama dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan struktur, kognisi sosial dan konteks sosial yang terdapat dalam nyanyian Bugis *Seddi Juta Tellu Ratu* dari hasil karya Ansar S. Oleh karena itu, atas penjabaran dari tiga dimensi model van Dijk dapat membuat masyarakat terkhusus penikmat nyanyian Bugis dapat memahami dan menikmati makna yang terkandung serta aspek kebahasaan yang ingin disampaikan oleh sang pencipta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat struktur

makro yang meliputi tema dan gambaran umum yaitu mengenai ketidakadilan, superstruktur yang meliputi pembuka, isi dan penutup sehingga membentuk susunan kerangka yang utuh, dan struktur mikro yang meliputi semantik yang didukung oleh latar dan metafora. Dimensi kognisi sosial yang terinspirasi dari kehidupan sosial sang pembuat teks dan konteks sosial yang mempengaruhinya yaitu fenomena pergaulan bebas dan *uang panas*.

***Kata kunci: Analisis wacana kritis, Nyanyian Bugis, Seddi Jata
Tellu Ratu***

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki khazanah budaya yang sangat beragam, yang menunjang dan memperkaya kebudayaan nasional. Budaya bangsa Indonesia terbentuk sebagai akumulasi dari beragam suku bangsa yang menetap di wilayah Nusantara. Budaya-budaya itulah yang memperkaya kebudayaan nasional, sehingga negara menempatkannya pada posisi yang penting, termaksud karya sastra daerah (Arafah & Hasyim, 2019). Sastra daerah merupakan salah satu bentuk keberagaman nusantara yang perlu dipertahankan eksistensinya (Asra & Karmila, 2017). Hasil karya sastra daerah ini pun cukup beragam ada yang tertulis maupun lisan dan banyak tersebar dalam berbagai suku yang ada di Sulawesi Selatan, termaksud suku Bugis.

Salah satu jenis sastra daerah yang tersebar pada lingkungan masyarakat Bugis yaitu nyanyian Bugis. Menurut Amaluddin (2010) nyanyian Bugis merupakan media ekspresi seni untuk menyampaikan berbagai hal tentang kehidupan manusia Bugis, di samping sebagai media hiburan rakyat. Oleh karena itu, nyanyian Bugis dapat menggambarkan kehidupan sosial yang terjadi dalam masyarakat Bugis ataupun dapat berfungsi sebagai media kritisi dan protes terhadap hal yang melampaui batas norma dan moralitas. Nyanyian Bugis ini juga merupakan identitas suku Bugis dan dijadikan sebagai media yang diharapkan mampu menjadi pewarisan budaya untuk generasi muda yang sudah tidak antusias terhadap nyanyian Bugis. Oleh karena itu, apabila nyanyian Bugis ini tidak mendapat perhatian khusus dari pemerintah maupun masyarakat, maka hal tersebut membuat nyanyian Bugis akan punah dan akan hilang seiring dengan berjalannya waktu yang telah dikuasai oleh teknologi. Nyanyian Bugis tidak akan bisa berjalan

berdampingan dengan perkembangan zaman yang sangat modern ini apabila kita sebagai masyarakat Bugis tidak mempertahankan dan melestarikannya.

Salah cara mengenal nyanyian Bugis lebih dekat, maka perlu mengenal ciri khas yang melekat pada nyanyian Bugis. Umumnya nyanyian Bugis menggunakan kata kiasan sebagai kata utama dalam liriknya, tidak sekadar menggunakan kata harfiah, nyanyian Bugis pun menyampaikan rasa dan perkataannya melalui lirik secara simbolik, dimana arti dan maknanya disajikan secara samar-samar dengan menggunakan kata khiasan. Selain untuk menyampaikan pesan moral nyanyian Bugis juga memiliki beragam fungsi, salah satunya dijelaskan oleh Amaluddin (2015) yaitu sebagai sarana kritik dan protes sosial serta pengawas norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Nyanyian Bugis ini bukan hanya sekadar cenderung pada masalah percintaan dan hubungan asmara, tetapi nyanyian Bugis ini juga memiliki banyak tema yang tertuang dalam liriknya. Seperti ketidakadilan, emansipasi, ketidakpedulian, dominasi, diskriminasi gender, praktik kekuasaan serta menjadi sarana kritik bagi masyarakat dan pemerintah. Tentu saja tema ini tidak terbangun serta berkembang begitu saja tetapi tema ini dibangun oleh penulis setelah melihat konteks sosial disekitarnya.

Sejalan dengan fungsinya sebagai media kritisi dan protes sosial, nyanyian Bugis pun bisa dijadikan sebagai media kritisi terhadap sesuatu hal yang tidak ideal dalam lingkungan sosial. Media kritis ini menjadi hal yang sangat penting karena menjadi pusat kontrol dalam masyarakat, baik level bawah maupun level atas (Intan, 2018; Hasyim et al., 2019). Nyanyian Bugis dapat menjadi media yang paling ampuh untuk menyampaikan kritik sosial serta mengungkapkan realitas sosial dan menjadi alat perlawanan terhadap sesuatu yang dianggap kurang ideal. Nyanyian Bugis lahir sebagai ekspresi jiwa *creator* yang mengambil latar pada konteks sosial masyarakat pada zamannya. Nyanyian Bugis juga mengandung makna-makna yang disajikan secara berlapis. Sehingga untuk memahami maknanya perlu pengetahuan khusus dengan mempertimbangkan kriteria dan sifat-sifat tertentu yang melekat pada teksnya. Melalui teks nyanyian Bugis pun, seseorang dapat pula menjadikannya sebagai media perlawanan apabila sang pengarang atau penyair merasa ada ketidakadilan atau ada ketidaksetaraan serta ketidakpedulian yang mengakibatkan ketidakberdayaan serta memarjinalkan

kelompok tertentu yang terjadi dalam lingkungannya.

Dari perspektif kehidupan sosial masyarakat, teks Nyanyian Bugis menyimpan hal menarik yang diramu sedemikian rupa di dalam teksnya, sehingga ada beberapa nyanyian Bugis yang menarik dikaji untuk melihat gambaran umum dan tujuan tertentu yang ada dibalik teks nyanyian Bugis tersebut. Teks nyanyian Bugis ini disesuaikan dengan konteks sosial masyarakat agar penyampaian maknanya sebagai karya seni dapat tersalurkan dalam masyarakat. Untuk melihat makna teks yang berlapis, kognisis sosial yang menjadi kesadaran sang pembuat teks, serta konteks sosial apa yang mempengaruhi teks nyanyian Bugis tersebut sehingga memunculkan informasi yang ideologis, maka peneliti merasa analisis wacana kritis menurut van dijk sangat relevan digunakan untuk menganalisis teks dalam lirik Nyanyian Bugis yang merepresentasikan kehidupan sosial masyarakat Bugis yang terkadang ada praktik kekuasaan, dominasi serta diskriminasi gender. Dewasa ini pun wacana dan analisis wacana memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan bersosialisasi masyarakat. Permainan wacana pun sering ditargetkan untuk dikonsumsi oleh orang banyak, sehingga hal ini merupakan sarana yang efektif untuk menyampaikan informasi yang dikemas dalam bentuk wacana di hadapan publik, individu, dan pemerintah (Payuyasa, 2017).

Setiap dimensi yang terdapat dalam wacana yang bersifat kritis pastinya akan mengangkat tema-tema tertentu (Ariesta, 2019). Sebagaimana dikemukakan oleh van Dijk bahwa analisis wacana kritis berangkat dari permasalahan sosial masyarakat politik, praktik kekuasaan diskriminasi gender, keadilan, dominasi. Tema dalam wacana adalah struktur yang penting untuk melihat tujuan (Kuswarini, et al., 2020). Maka dalam pengambilan data dalam penelitian ini akan berhubungan dengan tema tersebut atau melihat kehidupan sosial masyarakat. Seperti halnya, dalam jurnal Fadhilah (2019) yang meneliti dan menjadikan nyanyian Iksan Skuter yang berjudul “Lagu Petani” sebagai sarana protes dan kritik terhadap kehidupan petani yang semakin hari semakin serba salah akibat adanya perselisihan yang terjadi antara investor dan peteni itu sendiri. Oleh karena itu, nyanyian ini menjadi sumber perlawanan terhadap penderitaan petani akibat pembangunan pabrik dan penambangan di atas lahan pertanian yang dilakukan oleh investor besar. Hal yang sama pun juga terjadi pada nyanyian Bugis *Seddi Juta Tellu Ratu* yang akan

menjadi sumber penelitian ini. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini berfokus pada aspek tematik untuk kepentingan analisis wacana kritis van Dijk, yakni nyanyian yang mengandung unsur kritikan dan protes sosial dan ketidakadilan. Berdasarkan pada ikatan tematik tersebut maka nyanyian Bugis yang dipilih yaitu *Seddi juta tellu ratu* ciptaan Ansar S, nyanyian Bugis ini mengandung tema yang memiliki unsur protes dan kritik sosial serta ketidakadilan. Tujuannya pun melihat realitas sosial masyarakat Bugis yang masih terpaku pada adat, dan kehidupan sosial masyarakat khususnya kaum muda yang masih belum peka terhadap batasan-batasan norma sehingga tergerus dalam pergaulan bebas dengan mengkaji dimensi teks, konteks, dan kognisi sosial. Hal ini pun menjadi permasalahan serius bukan hanya di tanah Bugis, melainkan di negara Indonesia kita ini. Pergaulan bebas yang merajalela mengancam dan merusak moralitas generasi bangsa.

Selain dari pemaknaan teks dengan melihat konteks sosial yang mempengaruhi teks tersebut, penelitian terhadap teks nyanyian Bugis ini diharapkan agar karya sastra bugis seperti nyanyian Bugis bisa membantu dalam hal melestarikan kebudayaan agar tidak tegerus oleh zaman sehingga kebudayaan masyarakat Bugis ini tidak mengalami pergeseran. Selain dari pemaknaan teks dengan melihat konteks sosial yang mempengaruhi teks tersebut, penelitian terhadap teks nyanyian Bugis ini diharapkan agar karya sastra Bugis seperti nyanyian Bugis bisa membantu dalam hal melestarikan kebudayaan agar tidak tegerus oleh zaman sehingga kebudayaan masyarakat Bugis ini tidak mengalami pergeseran.

Van Dijk melihat teks dari struktur yang saling membangun. Van Dijk menyatukan elemen wacana dalam tiga poin yaitu struktur teks, konteks sosial dan kognisi sosial. Adapun struktur teks dibagi atas tiga tingkatan yaitu struktur makro, struktur mikro dan superstruktur. Struktur makro atau elemen tematik merupakan makna global (intisari/tema) wacana (van Dijk & Kinneth, 1983). Makna *global* atau tema merupakan gambaran umum mengenai pendapat dan gagasan dari teks tersebut. Superstruktur berhubungan dengan kerangka teks, alur yang tersusun dalam teks mulai dari pembuka, isi, penutup hingga kesimpulan. Skema ini pun tersusun dalam teks sehingga membentuk kesatuan teks secara utuh. Struktur mikro

terbagi atas semantik, sintaksis, stilistika, dan retorik. Struktur mikro ini merupakan makna *local* yang memusatkan perhatian pada hubungan antara kalimat dan makna.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis. Teknik analisis data dilakukan dengan melalui metode induktif yaitu menganalisis data per data, kemudian menarik kesimpulan. Tahapan yang pertama, pembacaan serta mendalami teks dalam nyanyian Bugis. Tahapan yang kedua, interpretasi data dengan mendeskripsikan serta menganalisis data yang telah diperoleh. Pada analisis data yaitu menerapkan teori analisis wacana kritis model van Dijk, yang menyarankan untuk mencermati tiga dimensi. Pada tataran ketiga dimensi teks, model van Dijk diteliti dengan menggunakan metode *Critical Linguistik* yang meliputi analisis dimensi teks yang terdiri dari struktur makro (tematik), superstruktur (skematik/alur), dan struktur mikro (semantik dan retorik). Setelah melakukan analisis, ketiga struktur ini akan menghasilkan tema yang merupakan makna *global*, kerangka teks secara menyeluruh dan makna dari nyanyian Bugis yang merupakan makna *local*. Dimensi yang kedua, menganalisis konteks dengan melihat fenomena kehidupan sosial budaya masyarakat Bugis, dengan menggunakan metode studi pustaka dan penelusuran sejarah. Kemudian menghubungkan temuan konteks pada dimensi yang ketiga yaitu kognisi sosial. Kognisi sosial ini teridentifikasi dengan menggunakan metode wawancara atau analisis studi kepustakaan seperti berita dan artikel, sehingga dapat diketahui kesadaran kognitif pembuat teks dalam memandang dan memahami seseorang atau sebuah peristiwa tertentu yang akan dituangkan dalam sebuah teks. Sumber data dalam penelitian yaitu nyanyian Bugis yang berjudul *Seddi juta tellu ratu* ciptaan Ansar S.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan teori van Dijk, dalam menganalisis teks harus memperhatikan struktur atau dimensinya. Struktur ini terbagi atas tiga, yaitu struktur makro yang berfokus pada tema yang menggambarkan secara umum nyanyian Bugis, superstruktur yang berhubungan dengan kerangka teks atau susunan yang

membentuk teks secara utuh dan struktur mikro yang memiliki beberapa elemen, yaitu sintaksis, semantik, stilistika dan retorik. Adapun elemen retorik membahas grafis, ekspresi dan metafora.

C.1 Lirik Nyanyian Bugis *Seddi Juta Tellu Ratu* (1.300.000)

<i>Seddi juta tellu ratu</i>	Satu juta tiga ratus
<i>Upake madduta</i>	Aku gunakan melamar
<i>Wassele' resoku</i>	Hasil usahaku
<i>Dua ta'ung ettana</i>	Dua tahun lamanya
<i>Nakulleku kasi</i>	Bisa-bisanya
<i>Napassajang rennu</i>	Kau membuatku kecewa
<i>Jandaro pale</i>	Ternyata janda
<i>Wasengngi ana' dara</i>	Dan kumengira gadis
<i>Terri marenni atikku</i>	Menangis pilu hatiku
<i>Nawa nawai totoku</i>	Membayangkan nasibku
<i>Janda de'nengka nabotting</i>	Janda belum pernah menikah
<i>Kasi ulolongeng</i>	Yang aku dapatkan
<i>Itai kasi kassinna</i>	Lihatlah betapa cantiknya
<i>Sabbara 'namamekko</i>	Sabar dan tak banyak bicara
<i>Nakkullena mua</i>	Bisa-bisanya
<i>Mallere pappuru'na</i>	Longgar
<i>Maccekke' cekke nyawaku</i>	Tercekik-cekik nyawaku
<i>Nabelleng sanreseng</i>	Aku tertipu
<i>Tau ripojikku pura</i>	Seseorang yang kucintai telah
<i>Rijaru jaru</i>	Diacak- acak
<i>Siddi juta tellu ratu</i>	Satu juta tiga ratus
<i>Labe' temma' guna</i>	Hilang tak berguna
<i>Wassele' resoku</i>	Hasil usahaku
<i>Duat taung attana</i>	Dua tahun lamanya
<i>Nakulleku kasi</i>	Bisa-bisanya
<i>Napassajang rennu</i>	kau membuatku kecewa
<i>Jandaro pale</i>	Ternyata janda
<i>Wasengngi ana' dara</i>	Dan kumengira janda
<i>Terri marenni atikku</i>	Menangis kecil hatiku
<i>Nawa nawai totoku</i>	Membayangkan nasibku
<i>Janda de'nengka nabotting</i>	Janda belum pernah menikah
<i>Kasi ulolongeng</i>	Yang kudapatkan

Berikut peneliti akan menjabarkan hasil dari dimensi teks, kognisi sosial dan konteks sosial dengan menggunakan model van Dijk yang terkandung dalam nyanyian Bugis *Seddi Juta Tellu Ratu*.

C.2 Struktur Makro (Tematik)

Struktur mikro pada analisis wacana kritis menurut van Dijk dikategorikan sebagai *global meaning*. *Global meaning* merupakan gambaran umum yang menjadi tema dan topik dari teks tersebut. Tema kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh wanita merupakan tema gambaran umum yang dapat menjelaskan makna secara keseluruhan pada nyanyian Bugis ini. Di bawah ini merupakan pengungkapan makna (semantik) yang akan di kaji secara lebih eksplisit. Adapun tema yang disajikan dalam nyanyian Bugis yang berjudul *Seddi juta tellu ratu* ini yaitu, setelah memperhatikan lebih jauh nyanyian Bugis ini tema yang dapat menggambarkan secara umum serta menegaskan isi nyanyian Bugis ini yaitu tema ketidakadilan.

Permasalahan yang dibahas dalam tema ketidakadilan ini adalah ketidaksesuaian atas keinginan terhadap sesuatu yang telah diperjuangkan, maksud ketidaksesuaian di sini yaitu sang pria yang telah berusaha, berjuang dan bekerja keras membanting tulang mengumpulkan pundi-pundi uang, agar dapat meminang sang kekasih. Akan tetapi, di lain kisah ia merasa dikhianati serta dibohongi karena ia mendapatkan wanita yang ia cintai telah menjadi janda sebelum waktunya atau dengan kata lain telah menjadi seorang gadis yang tidak suci. Kerja keras selama dua tahun lamanya menjadi hal yang sia-sia dan ketidakadilan yang didapatkan menjadi nyata setelah mengetahui sang wanita telah berbuat hal yang tidak sesuai norma dalam kehidupan maupun agama akibat terjebak dalam pergaulan yang salah.

Dari penggalan teks di bawah, tema ketidakadilan yang mengakibatkan penyesalan dan tangisan pilu teramat dalam dari nyanyian Bugis ini ditegaskan dan digambarkan secara umum, dapat ditunjukkan dalam data sebagai berikut:

Nakulleku kasi
Napassajang rennu
Jandaro pale

Wasengngi ana' dara
Terri marenni atikku
Nawa nawai totoku
Janda de'nengka nabotting
Kasi ulolongeng

Tema tersebut ditunjukkan dengan penggunaan kalimat *nakulleku kasi* 'bisa-bisanya', *napasajang rennu* 'kau membuatku kecewa', *jandaro pale* 'ternyata janda' dan *wasengngi ana' dara* 'dan kumengira anak gadis'. Pada bait di atas dideskripsikan ketidakadilan yang didapatkan oleh sang pria yang dikecewakan oleh seorang wanita yang disangka masih suci tetapi ternyata telah berbuat hal yang telah melampaui batasan norma. Melalui perumpamaan pada kalimat ternyata janda dan kumengira anak gadis mengartikan bahwa sang wanita tersebut telah menjadi gadis yang sudah tidak suci dan telah melanggar norma-norma dan nilai-nilai kearifan Tanah Bugis yang juga bertentangan dengan syariat islam. Hal yang melanggar norma tersebut pun, merupakan hal yang sangat memalukan bagi keluarga.

C.3 Superstruktur

Analisis superstruktur ini terkait dengan alur skematik dari nyanyian Bugis *Seddi Juta Tellu Ratu*. Alur ini menjelaskan tentang kerangka teks yang dibahas mulai dari pembuka, isi dan penutup sehingga menjadi kesatuan kerangka yang tersusun secara utuh. Struktur dalam nyanyian Bugis tersebut dibangun dengan elemen-elemen pada table 2.

Tabel 3. Struktur Tematik *Seddi Juta Tellu Ratu*

Struktur Skematik	Unit Analisis	Penjelasan
Judul	<i>Seddi Juta Tellu Ratu</i>	
Pembuka	<i>Seddi juta tellu ratu</i> <i>Upake madduta</i> <i>Wassele resoku</i> <i>Dua taung ettana</i> <i>Nakkuleku kasi</i> <i>Napasang rennu</i> <i>Jandaro pale</i> <i>Wasengngi ana dara</i> <i>Terri marenni atikku</i>	Pada bait pertama ini merupakan pembuka yang berisi untaian nada yang berisikan syair dan menjadi bait pengantar sebelum masuk pada isi. <i>Seddi juta tellu ratu</i> merupakan representasi dari hasil kerja keras seseorang. <i>Seddi juta tellu ratu</i> ini bukan hanya disimbolkan sebagai angka atau rupiah tetapi menjadi hasil

	<p><i>Nawa-nawai totoku</i> <i>Janda de' nengka</i> <i>nabotting</i> <i>Kasi ulolongeng</i></p>	<p>keringat dari tangan seseorang lelaki yang akan melamar sang kekasih. Akan tetapi, ketidakdilan pun terjadi pada sang laki-laki disebabkan oleh sang wanita yang akan dipinang telah melampau batas sehingga menjadikannya tidak menjadi seorang gadis lagi atau dengan kata lain telah menjadi gadis yang tidak suci lagi. Pada pembuka nyanyian Bugis ini terdiri dari 12 baris. Setelah perpotongan melodi atau perpindahan nada, masuklah pada ranah isi yang masuk pada bait kedua.</p>
Isi	<p><i>Itai kasi kassinna</i> <i>Sabbaraq na mamekko</i> <i>Nakullena mua</i> <i>Mallere pappuruna</i> <i>Macekke-cekke nyawaku</i> <i>Nabbelleang sanreseng</i> <i>Tau ri pojikku pura</i> <i>Ri jaru-jaru</i></p>	<p>Pada bait yang merupakan isi dan menjadi <i>refrain</i> ini, makna yang ditekankan yaitu kesedihan sang lelaki akibat terjerumusnya sang wanita kedalam lembah kemaksiatan, serta mendeskripsikan kekecewaan yang mendalam yang dialami oleh sang lelaki. Pada bait yang memuat isi dalam nyanyian Bugis ini terdiri dari 8 baris. Setelah perpotongan melodi atau perpindahan nada masuklah pada bait ketiga yang menjadi penutup. Perpotongan melodi ini menjadi penyambung antara bait isi untuk masuk ke bait penutup.</p>
Penutup	<p><i>Seddi juta tellu ratu</i> <i>Labe temma guna</i> <i>Wassele resoku</i> <i>Dua taung ettana</i> <i>Nakulleku kasi</i> <i>Napasajang rennu</i> <i>Jandaro pale</i></p> <p><i>Wasengngi ana dara</i> <i>Terri marenni atikku</i> <i>Nawa-nawai totoku</i> <i>Janda de nengka</i> <i>nabotting</i> <i>Kasi ulolongeng</i></p>	<p>Bait ketiga ini merupakan penutup dari nyanyian Bugis ini. Teks dari bait penutup ini merupakan pengulangan dari bait pembuka. Sehingga, makna dan pesan yang ingin disampaikan oleh pujangga pada bait penutup ini sama dengan makna dan pesan pada bait pembuka. Kata <i>seddi juta tellu ratu</i> yang diulang sebanyak 2 kali baik dalam pembuka dan penutup pada nyanyian yaitu sebagai penekanan atas makna dan pesan yang ingin disampaikan oleh sang pujangga.</p>

C.4 Struktur Mikro

Struktur mikro pada analisis wacana kritis menurut van Dijk dikategorikan sebagai *local meaning*. Struktur mikro ini menjelaskan hubungan antara kalimat yang membangun makna teks sehingga menghasilkan makna yang saling berkaitan. Struktur mikro pada analisis wacana kritis van Dijk memiliki beberapa elemen yang membangun makna tersebut, yaitu elemen sintaksis, semantik dan retorik. Akan tetapi peneliti hanya berfokus dan tertarik untuk melihat makna teks melalui elemen semantik dan elemen retorik. Elemen retorik pun membahas tentang lingkup metafora.

C.4.1 Semantik

Tema ketidakadilan atas perjuangan dan kerja keras yang sia-sia merupakan tema dan gambaran umum yang dapat menjelaskan makna secara keseluruhan pada nyanyian Bugis ini. Di bawah ini merupakan pengungkapan makna (semantik) yang akan di kaji secara lebih eksplisit.

*Siddi juta tellu ratu
Upake madduta
Wassele' resoku
Dua ta'ung ettana
Nakulleku kasi
Napassajang rennu
Jandaro pale
Wasenggi ana' dara
Terri marenni atikku
Nawa nawai totoku
Janda de'nengka nabotting
Kasi ulolongeng*

Pada bait di atas menegaskan latar yang mendeskripsikan kekecewaan dari sang pria karena ketidakadilan yang diterima. Bait ini mendeskripsikan penggambaran kerja keras seorang lelaki untuk mengumpulkan '*uang panai*' di mana *uang panai* merupakan uang belanja yang dianggap penting dalam pernikahan adat Bugis, yang telah dikumpulkan selama bertahun-tahun dengan maksud meminang sang pujaan hati, akan tetapi hal yang tak disangka pun terjadi dan membuat kerja kerasnya menjadi sia-sia. Kekecewaan dan kerja keras yang sia-sia ini timbul akibat sang pujaan hati yang dianggap masih gadis nan suci, ternyata sudah menjadi gadis yang

tak suci lagi. Gadis yang dianggap telah menjaga martabatnya sebagai perempuan telah hilang dan hancur keperawanannya. *Terri marenni atikku* ‘menangis pilu hatiku’ merupakan kepiluan akibat sakit hati yang sangat mendalam yang membuat hati kecil sang pria menangis bagaikan meronta-meronta dan tak dapat dijelaskan lagi dengan kata-kata, serta ungkapan dari sanubari sang pria yang menjelaskan kekecewaan serta kepedihan yang dirasakan oleh sang pria, apabila melihat fakta yang ada pria merupakan makhluk yang susah mengeluarkan air mata. Akan tetapi, setelah melihat kenyataan akan sang pujaan hati yang tak lagi suci, bukan hanya matanya yang mengeluarkan air mata tetapi hatinya pun menjerit dan menangis akibat kekecewaan ini. Kerja keras selama bertahun-tahun sudah tak berarti apa-apa lagi. Maksud hati bekerja keras untuk meminang gadis yang masih suci, apalah daya tangan tak sampai mendapatkan gadis yang telah rusak harga dirinya.

Macekke-cekke atikku
Nabelleang sanreseng
Tau ripoji ku
Pura ri jaru-jaru

Pada bait di atas mendeskripsikan bahwa, setelah melihat kenyataan yang tak sesuai dengan harapannya, sang pria ini merasakan sakit bagaikan hatinya merasa dicekik akibat kebohongan yang dilakukan oleh sang wanita. Ketidakadilan yang dirasakan serta kerja keras yang sia-sia sangatlah nyata akibat sang pujaan hati telah menjadi gadis yang kehilangan harga dirinya dan mahkotanya sebagai wanita, yang harusnya hal itu dijaga sampai pernikahan dilaksanakan. Kalimat *pura ri jaru-jaru* merupakan mengandung arti yaitu sudah diacak-acak. Akan tetapi, secara konotatif dimaknai sebagai seorang gadis yang telah hilang keperawanannya dan sudah dianggap tidak suci lagi karena telah melanggar norma dan syariat. Hal ini diumpamakan sebagai sesuatu yang tersusun masih sangat rapi tetapi telah diacak-acak sehingga menjadi sesuatu yang rusak dan tidak bermakna lagi. Begitulah penggambaran sang wanita yang diceritakan dalam nyanyian Bugis yang berjudul *Seddi juta tellu ratu* ini.

C.4.2 Retoris

Selain menganalisis elemen semantik, struktur mikro juga menganalisis elemen retorik yang terkait dengan metafora. Metafora ini berfungsi untuk

memperindah dan memberikan unsur puitis pada kalimat yang digunakan. Adapun elemen retorik yang menganalisis lingkup metafora dalam nyanyian Bugis ini, yaitu sebagai berikut:

Itai kasi kassina
Sabbaraq namamekko
Nakkullena mua
Mallere pappuruna

Pada bait di atas mendeskripsikan bahwa sang pria merasa tertipu akan perilaku dan sifat sang wanita yang sabar dan tak banyak bicara. Perilaku yang ditunjukkan oleh sang wanita, membuat sang pria tak menyangka bahwa sang pujaan hati telah terjerumus dalam gelapnya pergaulan bebas. Oleh karena itu, muncullah elemen metafora dalam bait ini yaitu '*mallere pappuruna*' yang apabila di artikan secara denotatif memiliki makna yaitu longgar penggeratnya, akan tetapi secara konotatif kata *mallere pappuruna* ini dapat dimaknai bahwa sang wanita tidak memiliki iman kuat serta pertahanan diri yang lemah sehingga terhanyut dalam dosa maksiat dan gelapnya pergaulan bebas yang melanda.

Nyanyian Bugis di atas merupakan kritikan dan protes sosial terhadap gelapnya pergaulan bebas yang membuat seseorang dapat terjebak dalam lubang kemaksiatan, yang membawa mereka dapat melanggar batas aturan dan norma dalam kehidupan sosial maupun agama. Selain itu, *Seddi Juta Tellu Ratu* ini memberikan pelajaran bahwa janganlah kita menilai seseorang dari luarnya saja, karena belum tentu yang terlihat dari luar mencerminkan isi hati yang ada di dalam. Sebelum menilai seseorang dari luar, haruslah kita mengetahui lebih dahulu karakter asli yang dimiliki seseorang tersebut. Jangan asal menilai setelah melihat perilaku luarnya saja, tetapi akan lebih baik apabila kita mengenalnya secara lebih dalam lagi. Begitu pula dengan perihal dalam memilih jodoh, sebelum mengambil keputusan ada baiknya apabila kita mengenal sifat seseorang tersebut, kenalilah dengan baik terlebih dahulu sebelum menilai, karena yang tampak indah dari luar belum tentu indah pula dari dalam. Jangan hanya dengan melihat parasnya dan perilakunya dari luar saja, kita sudah merasa cocok. Sebaiknya perhatikan karakter dan sopan santunnya terlebih dahulu. Karakter pun menjadi hal yang penting untuk diperhatikan karena karakter menggambarkan bagaimana hubungan seseorang

tersebut terkait dengan konteks relasi antara manusia dan manusia, serta tanggung jawab manusia kepada Tuhan.

C.4.3 Kognisi Sosial

Berikut peneliti menjabarkan dimensi kognisi sosial yang terdapat dalam nyanyian Bugis yang berjudul *Seddi juta tellu ratu*, sebagaimana dalam skema tabel 3.

Tabel 3. Skema Kognisi Sosial *Seddi Juta Tellu Ratu*

<p>Skema Person (<i>Person Schemas</i>)</p> <p><i>Seddi juta tellu ratu</i> ini diciptakan pada tahun sekitar 1990-an oleh Ansar S dan dinyanyikan oleh Ansar S. Ansar S sendiri merupakan penyanyi Bugis yang masih eksis dan populer sampai sekarang. <i>Seddi juta tellu ratu</i> ini pun diproduksi dan direkam oleh Jansen Record, rumah produksi ini telah banyak melahirkan penyanyi Bugis legendaris dan terkenal seperti Irma Jamal dan Hj Yuni Yunianti. Adapun hasil karya ciptaan Ansar S yaitu berjudul <i>Anurena ambomu</i>, <i>Lao tepa jelling</i>, <i>utiwi kalao-lao</i>, <i>Ajana iya musenge</i> dan masih banyak lagi. Tidak tanggung-tanggung hasil karya Ansar S ini pun sudah merambah sampai ke pasar mancanegara, dan dalam menghasilkan karya pun kata-kata dikemas dengan ciri khas orang Bugis yang sopan dan santun.</p>
<p>Skema Diri (<i>Self Schemas</i>)</p> <p>Selain untuk kepentingan yang bersifat komersial, <i>Seddi juta tellu ratu</i> ini pun dijadikan sebagai hiburan yang bermanfaat untuk para penikmat nyanyian Bugis ini. <i>Seddi juta tellu ratu</i> ini juga dapat diakses di <i>Youtube</i> dan media sosial <i>Facebook</i>, sehingga memudahkan masyarakat penikmat nyanyian Bugis mudah dalam mengakses dan menontonnya kembali. Maka dari itu karena bantuan media sosial yang sekarang menjadi salah satu gudang informasi yang cepat dan mudah diakses, <i>Seddi juta tellu ratu</i> ini menjadi fleksibel untuk dijangkau baik kaum muda maupun masyarakat yang sudah lanjut usia.</p>
<p>Skema Peran (<i>Role Schemas</i>)</p> <p>Skema ini berkaitan dengan peran nyanyian Bugis selain untuk hiburan, juga sebagai media untuk mempertahankan dan melestarikan budaya yang hampir punah tergerus oleh zaman. Oleh karena itu, diharapkan dengan masih banyaknya pencipta nyanyian Bugis dan masih diproduksinya nyanyian Bugis akan menambah wawasan kaum muda tentang karya seni dan bahasa Bugis. Selain itu, <i>Seddi juta tellu ratu</i> ini merupakan karya yang mengkritik tentang kehidupan remaja atau gadis-gadis Bugis yang telah rusak harga dirinya akibat pergaulan bebas yang menyebabkan kerja keras sang laki-laki menjadi sia-sia walaupun telah bekerja banting tulang selama bertahun-tahun lamanya.</p>

Skema Peristiwa (*Event Schemas*)

Dengan semakin berkembangnya pergaulan yang berakibatkan menyesatkan kaum muda, *Seddi juta tellu ratu* ini mengambil bagian untuk menjadi sebuah media atau alat peringatan bagi kaum muda. *Seddi juta tellu ratu* ini mengajarkan bahwa bukan hanya diri kita sendiri yang hancur apabila tersesat pada pergaulan bebas yang melewati batas norma dan akidah, akan tetapi orang terdekat seperti keluarga ataupun orang terkasih akan mengalami kekecewaan yang sangat mendalam akibat perbuatan buruk tersebut. Maka dari itu, untuk menghindari peristiwa seperti itu, haruslah kaum muda menjaga dan mempertahankan iman agar terhindar dari hal yang melukai harga diri dan membuat keluarga menjadi malu. Akan tetapi, *Seddi juta tellu ratu* ini juga tak lepas dari fenomena *uang panai* yang menjadi alasan sang pria dalam meminang sang pujaan hati. Uang *panai* ini pun terkadang menjadi beban, sehingga mengharuskan sang pria siap bekerja keras untuk mengumpulkan pundi-pundi *uang panai* yang semakin hari semakin tinggi nominalnya.

C.5 Konteks Sosial

Konteks sosial berkaitan dengan wacana yang berkembang di masyarakat, serta apa yang mempengaruhi wacana tersebut. Pada dimensi konteks sosial berkaitan dengan hal-hal yang mempengaruhi pemakaian bahasa dalam terbentuknya suatu teks, seperti latar, situasi, fenomena dan latar kondisi sosial yang terjadi saat itu (Oktariani dan Putra, 2017). Nyanyian Bugis merupakan suatu ekspresi seni dari penciptanya yang dilatar belakangi oleh kondisi sosial masyarakat sekitarnya maupun kisah pribadi sang penciptanya. Nyanyian Bugis terkadang lebih berbeda karena mengangkat isu-isu yang bertemakan ketidakadilan dan ketimpangan sosial sehingga nyanyian Bugis ini memiliki fungsi sebagai protes dan kritik sosial terhadap lingkungan yang tidak ideal tersebut.

Konteks sosial yang mempengaruhi nyanyian Bugis *Seddi juta tellu ratu* ini yaitu fenomena *uang panai* di tengah-tengah masyarakat. Adapun konsep *uang panai* yaitu merupakan salah satu tradisi yang ada di tengah masyarakat Bugis. *Uang panai* ini menjadi hal yang sangat penting karena dianggap sebagai lambang gengsi suatu keluarga. Semakin tinggi *uang panai* yang diberikan oleh pria untuk mempelai wanita, semakin tinggi pula derajat dan *prestise* yang tergambar dari kedua keluarga tersebut. Selain itu, masalah yang ditimbulkan oleh *uang panai* yaitu ada yang malah memilih untuk menghamili sang wanita agar dapat menikah dengan sang pujaan hati, hal ini membuat nominal *uang panai* tersebut turun karena telah terjadi hal yang dianggap memalukan keluarga sang wanita. Jadi setelah

diperhatikan dengan melihat keadaan sekitar terkhusus di tanah Bugis *uang panai* adalah suatu hal yang faktual dalam urusan perkawinan masyarakat Bugis Makassar. Apa yang terkait dengan uang panai itu, yaitu memunculkan masalah baru dalam kalangan masyarakat seperti halnya bahwa banyak laki-laki Bugis yang terlambat menikah diakibatkan oleh *uang panai* dan ada pula yang ditolak oleh pihak keluarga pada saat melamar akibat *uang panai*.

Fenomena *uang panai* ini merupakan tradisi yang melingkupi masa yang panjang, sehingga uang panai ini sudah ada pada zaman dahulu dan masih bertahan sampai sekarang. Akan tetapi, sebenarnya perlu diluruskan bahwa posisi *uang panai* ini bukanlah mahar tetapi *uang panai* ini merupakan uang belanja sehingga menimbulkan kesesatan masyarakat dalam pandangannya terhadap *uang panai* itu. Melihat sebagai uang mahar yang wajib padahal hal tersebut tidak wajib. *Uang panai* merupakan uang belanja yang dipersiapkan oleh pihak laki-laki yang kemudian diberikan kepada perempuan untuk dibelanjakan.

Uang panai merupakan hal wajib dalam pernikahan yaitu uang mahar (*Sompa*) yang berupa harta seperti tanah, kebun ataupun emas (*waramparang*) bukan berupa uang. Seperti halnya masyarakat yang ada di Bone, memberikan mahar berupa emas (*Sompa ulaweng*) tetapi *sompa ulaweng* ini diperuntukkan untuk wanita yang berstrata tinggi. Kemudian, sedikit testimoni yang dapat membuktikan hal terkait *uang panai* yang menjadi penghalang sehingga laki-laki tersebut lamarannya ditolak akibat sedikitnya uang panai yang diberikan yaitu misalnya seperti di sebuah kampung yang terletak di bagian Bone Barat terdapat cerita bahwa sang laki-laki ditolak akibat ia hanya dapat memberikan uang panai sebanyak 90 juta, sedangkan pihak orang tua wanita meminta sebanyak 300 juta. Hal ini membuat sang lelaki mundur seketika setelah mendengarkan nominal *uang panai* yang disebutkan oleh pihak keluarga sang wanita. Pihak laki-laki ini pun hanya menelan kekecewaan dan berkata walaupun ia menjual seluruh asetnya tak akan sampai 300 juta, dan hal tersebut juga akan membuat laki-laki tersebut menjadi jatuh miskin dan menderita setelah menikah. Ia tak mau pula gegabah mengambil keputusan karena ini menyangkut masa depan mereka. Adapula yang bekerja keras banting tulang hingga rela merantau untuk mencari rezeki demi mengumpulkan *uang panai* untuk sang pujaan hati walaupun pada akhirnya

menerima kekecawaan karena sang wanita ada yang menikah dengan orang lain dibelakang kepergian mereka mencari rezeki sampai sang wanita yang akan dilamar tercoreng moralitasnya akibat pergaulan yang salah. Hal ini sejalan dengan penggambaran kisah yang diceritakan dalam nyanyian *Seddi juta tellu ratu* ini.

Penciptaan *Seddi juta tellu ratu* ini memang mengarah pada *uang panai*, apabila diperhatikan *Seddi juta tellu ratu* ini merupakan nominal yang sangat kecil pada saat ini yaitu untuk tahun 2020. Akan tetapi, pada tahun 1990-an, nominal tersebut merupakan nominal yang sangat tinggi. Apabila diperbandingkan dengan tahun diciptakannya nyanyian Bugis *Seddi juta tellu ratu* ini yaitu sekitaran tahun 1990-an. Pada tahun 1990 perbandingan dollar terhadap rupiah yaitu 1.842,-, sedangkan untuk tahun 2020 perbandingan dollar terhadap rupiah mencapai 14.750,-. Jadi untuk perbandingan *uang panai* dari tahun 1990-an hingga tahun 2020 naik sampai 14 kali lipat. Hal inilah yang mendasari permasalahan *uang panai* semakin naik dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, hubungan *uang panai* dan nyanyian Bugis *Seddi Juta Tellu Ratu* ini, yaitu didasarkan pada kegigihan sang pria yang telah pergi jauh merantau untuk mendapatkan serta mengumpulkan *uang panai* tersebut untuk sang pujaan hati. Akan tetapi, karena pergaulan bebas yang semakin tidak terkontrol membuat sang wanita yang disukai tersesat dalam hitamnya dunia, yang menjadikan dia keluar dari batasan-batasan agama serta norma-norma sehingga membuat dirinya menjadi tidak suci lagi.

Konteks kedua pada nyanyian *Seddi juta tellu ratu* ini yaitu pergaulan bebas yang merajalela dan tak adanya batasan, yang sangat berdampak buruk pada citra sang wanita atau pada gadis- gadis. Citra buruk ini pun mengarah pada banyaknya gadis-gadis yang sudah tidak perawan lagi karena pergaulan bebas yang melewati batas pada saat pacaran. Kebanyakan dari mereka menganggap perilaku berpacaran merupakan hal yang sudah biasa dan wajar, ditambah lagi seperti yang kita lihat kondisi sekarang ini kebanyakan orang tua membebaskan anak mereka dalam berpacaran. Singkat cerita pun, kebanyakan gadis-gadis sekarang banyak yang sudah tidak menjaga keperawanan mereka dalam berpacaran, sehingga moralitas mereka tercoreng dan membuat malu keluarga. Pergaulan yang tersesat ini pun, kebanyakan membawa mereka melewati batas norma dalam bergaul sehingga membawa mereka terjebak dalam pergaulan yang salah.

D. Penutup

Struktur teks Pada analisis struktur teks, *Seddi juta tellu ratu* ini memiliki tema sentral yang menggambarkan ketidakadilan. Adapun alur yang membungkus *Seddi juta tellu ratu* ini dengan menonjolkan makna tertentu yang dimulai dari bait pembuka, isi dan diakhiri dengan penutup. Makna yang terbangun pun didukung oleh latar dan metafora, adapun metafora yang menjadi kata kiasan guna memberikan unsur indah dan puitis. Konteks sosial *Seddi juta tellu ratu* ini menggambarkan dua fenomena dalam kehidupan masyarakat Bugis. Pertama yaitu mengenai pergaulan bebas. Kedua, fenomena *uang panai* dalam pernikahan masyarakat Bugis. Adapun kognisi sosial yang menjadi kesadaran kognitif si pembuat teks atas terciptanya *Seddi Juta Tellu Ratu* ini terinspirasi dari kehidupan sosial masyarakat Bugis sekitar yang melihat pergaulan bebas masih menjadi kanker ganas di tengah kehidupan kaum muda, serta *uang panai* atau uang belanja yang masih menjadi tolak ukur sebuah keluarga dalam kehidupan pernikahan masyarakat Bugis.

Adapun hasil dari riset penelitian ini, yaitu teks yang terbangun di tengah masyarakat tidak terlepas dari konteks. Semua nyanyian yang tercipta berasal dari konteks masyarakat itu sendiri. Seperti nyanyian Bugis *Seddi Juta Tellu Ratu ini*, nyanyian ini tercipta dari kehidupan masyarakat Bugis yang masih khususnya kaum muda yang masih terjerat pergaulan bebas yang keluar dari batasan-batasan norma dan agama. Selain itu *uang panai* atau uang belanja juga menjadi suatu hal yang klasik namun terkesan sedikit dipaksakan dalam pernikahan masyarakat Bugis. Oleh sebab itu, *Seddi juta tellu ratu* ini merupakan nyanyian Bugis yang memiliki banyak penekanan serta komunikatif yang memiliki pesan yang kuat sebagai pengungkapan rasa sang pencipta terhadap kehidupan dalam masyarakat.

Rekomendasi dan saran dari penelitian yang dilakukan yaitu, penelitian mengenai analisis wacana kritis menurut van Dijk bukan hanya berfokus pada struktur makro, mikro, konteks, maupun kognisi. Akan tetapi, analisis wacana kritis Teun A. van Dijk ini juga berfokus pada ideologi wacana. Sehingga, akan lebih baik dan lebih variatif lagi apabila peneliti selanjutnya dapat menganalisis bukan hanya teks nyanyian Bugis, tetapi bisa menganalisis teks lain seperti berita, *media*

daring dan fokus menganalisis ideologinya. Selanjutnya, Penelitian terkait dengan nyanyian Bugis ini, diharapkan dapat membangun empati sosial dan sensitifitas sosial masyarakat terhadap lingkungan sekitar. Empati sosial ini diharapkan terbangun, sehingga masyarakat lebih peka terkait isu-isu sosial dan budaya yang ada disekitar kita.

Referensi

- Amaluddin. (2010). Nyanyian Rakyat Bugis: Kajian Bentuk, Fungsi, Nilai dan Strategi Pelestariannya. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 38, (1), 31-38.
- Arafah, Burhanuddin, Hasyim, Muhammad. (2019). Linguistic functions of emoji in social media communication. *Opción*, Vol. 35, No. 24, 558-574.
- Ariesta, F.W. 2019. Nilai Moral dalam Lirik Dolanan Cublak-Cublak Suweng. *Jurnal Ilmu Budaya*. Vol. 7, No. 2, 188-192.
- Asra & Kamila. (2017). Representasi Makna Lagu Bugis Mappadendang Melalui Pendekatan Hermeutika. *Conference of language and Languange Teaching*.
- Eriyanto. (2012). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Group.
- Eriyanto. (2011). *Analisi Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana
- Fadhilah, Yasin. 2019. *Kritik dan Realitas dalam Musik (Analisis Wacana Kritis Pada Lirik Lagu Iksan Skuter Lagu Petani*. *Commercium*. Vol. 1 No. 2, 113-118.
- Hasyim, Muhammad Dr., Akhmar, A.M., Kuswarini, P., Wahyuddin. (2019). Foreign Tourists' Perceptions of Toraja as a Cultural Site in South Sulawesi, Indonesia. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 8 (3), 34-41.
- Hasyim, M., Prasuri Kuswarini, P., Kaharuddin. (2020). Semiotic Model for Equivalence and Non-Equivalence in Translation. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8 (3), 381-391.
- Intan, Tania. (2018). Narator Sebagai Penyampai Kritik Sosial Dalam Novel Moha Le Fou Moha Le Sage Karya Tahar Ben Jelloun. *Jurnal Ilmu Budaya*, 6 (2), 207-220.

- Kuswarini, Prasuri, Muhammad Hasyim, M., Chotimah, Irma N.H. (2020). Othering TheSelf as A Form of Mimicry in The English Translation of Hirata's Laskar Pelangi. *Journa Of Critical Reviews*, 7 (19), 1286-1295.
- Malik, Rif'atul Khoiriah. (2019). Analisis Wacana Van Dijk Terhadap Animasi Religi "Negara Islam", (*Karya CISfrom UIN Sunan Kalijaga & PPIM UIN Jakarta*. Jurnal Komodifikasi, 7, 58-77.
- Musyafa'ah/ Nurul (2017). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. van Dijk "Siswa Berprestasi Jadi Pembunuh". *Jurnal Program Studi PGMI*. 2 (4).
- Oktaria & Putra. (2017). Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Atas Lirik Lagu Buaya Buntung Karya Yoni Does. *E-Proceeding of Management*, 4, (2).
- Payusa, I Nyoman. (2017). Analisis Wacana Kritis Model van Dijk dalam Program Mata Najwa di Metro Tv. *Segara Widya*. 14-24.
- Saputra, W.I., Hasyim, M., Junus, Fierenziana G. (2020). Perspektif Media Prancis dalam Pemberitaan Pencemaran Air di Indonesia. *Al-Munzir*, 13 (1), 19-34.
- Teun, Van Dijk. (1988). *News as Discourse*. New Jersey: Lawrance Erlbaum Associate Publishers.